

Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Kalasan
Penulis : Harry Sulistianoro
Pembimbing : DR. Dra. Junanah, MIS

ABSTRACT

CHARACTER BUILDING AMONG STUDENTS IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 KALASAN

This research is written as a response to the negative impact of the advance of information communication technology. The advance of information communication technology has declined their cultural values leading to the decline of their morality. This research is composed of Urie Bronfenbrenner's ecological theory and cultural theory, both of which are believed to have a role in the formation of students in schools, especially in State Junior High School 1 Kalasan.

This study presents an overview of students' character building strategies and character changes after the implementation of these strategies. Through qualitative descriptive field research, data is collected through participant observation, interviews, and documentation studies. For later analysis using miles and huberman interactive analysis. The result of this study explain that the formation of the character of students in State Junior High School 1 Kalasan apply three national cultural values namely religious, social, and national culture. With the strategy applied in the form of daily routines, examples of example, and integration into the curriculum, Junior High School 1 Kalasan is able to produce several characters, namely discipline, religious, tolerance, social care, hard work, democracy and patriotism.

Keywords: Culture, Character Building, Education

Pendahuluan

Perbincangan tentang mutu pendidikan di Indonesia mulai berkembang sejak memasuki era reformasi, tepatnya ketika memasuki abad ke-21. Dimana gelombang globalisasi dirasakan kuat untuk menyentuh siapa saja. Diantara gelombangnya adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia bahwa dunia baru benar-benar telah terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang luar biasa maju dengan berbagai hasil karya digitalnya yang semakin canggih mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan pola kompetensi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya kepada lembaga pendidikan, dimana suatu lembaga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Selain itu, dampak yang dibawa tidak hanya positif, melainkan dampak negatif juga.

Salah satu dampak positif dari kemajuan tersebut yakni berkembangnya komponen-komponen pendidikan melalui berbagai inovasi dan kreativitas seperti diantaranya pengembangan kurikulum dan pengembangan pendekatan pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat ini jika tidak ada proses pemilahan yang baik maka akan membawa pengaruh yang dapat memicu timbulnya degradasi moral.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, yang menjadi masalah yang sangat tampak sekali akibat dahsyatnya arus globalisasi ialah peserta didik semakin dijauhkan dari nilai budaya bangsa, baik budaya lokal maupun nasional. Perangkat teknologi seperti *handphone* dan internet telah memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengakses informasi dari seluruh belahan dunia dengan waktu beberapa detik saja. Akibatnya berbagai budaya asing dapat saja dikenali dalam waktu cepat. Globalisasi ini sebenarnya mempercepat difusi budaya melalui teknologi informasi. Sehingga informasi tentang budaya di satu daerah dapat di *copy* dan diunduh hanya

dalam beberapa detik. Informasi-informasi ini tidak selamanya baik bahkan lebih banyak yang buruk. Beberapa contoh dapat kita sebutkan, seperti penyebaran film-film yang mengajarkan tentang kekerasan dan seks bebas melalui teknologi informasi. Hal tersebut menyebabkan rusaknya moral dan sistem moralitas para remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Dampak dari penyebaran informasi dan teknologi yang begitu cepat di kalangan pelajar juga terasa hingga ke beberapa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalasan. Beberapa sikap seperti acuh tak acuh yang diperlihatkan oleh peserta didik baik itu kepada sesama teman ataupun pendidik, kedisiplinan dan keramahan yang kian pudar, serta meninggikan budaya luar daripada budaya bangsa sendiri merupakan contoh dari mudurnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dikalangan pelajar remaja khususnya di SMPN 1 Kalasan.

Sebagai sekolah model yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pembentukan karakter peserta didik, tentu menjadi tugas yang berat bagi pihak SMPN 1 Kalasan. Disamping mendidik, para guru dan pihak sekolah lainnya harus berjuang membina peserta didik yang masih tergolong usia remaja ini dalam membentengi diri dari perilaku-perilaku kenakalan remaja dan khususnya aksi-aksi kekerasan yang saat ini banyak dilakukan oleh pelajar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin membentuk karakter peserta didiknya melalui penanaman nilai-nilai budaya dengan menerapkan program pendidikan berbasis budaya. Bagaimana SMPN 1 Kalasan menjalankan strategi pembentukan karakter peserta didik sangat menarik untuk dikaji dan nantinya dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk itu fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini akan menyajikan bagaimana strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dan bagaimana perubahan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Kerangka Teori

Pendidikan sebagai proses enkulturasi berfungsi untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang yang akan menjadikan karakter baru bagi generasi bangsa. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk yang berakal-budi, mengembangkan potensinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai budaya luhur menjadi kepribadian para generasi muda bangsa dalam bergaul di masyarakat.

Sesuai dengan hal tersebut maka kerangka teori penelitian ini tersusun atas *pertama*, perkembangan karakter peserta didik dengan memakai teori ekologi Urie Bronfenbrenner yang menguraikan bagaimana sistem lingkungan sebagai tempat berinteraksi memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan peserta didik. Terlebih pada lingkup mikrosistem dan makrosistem, dimana peran orang-orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan budaya yang merupakan pola perilaku, keyakinan dan termasuk nilai serta adat istiadat masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kedua, teori kebudayaan menurut Talcott Parsons dalam koentjoroningrat¹ memandang kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola dan mereka sebut dengan kerangka teori tindakan. Hal tersebut terdiri dari empat komponen yaitu sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), sistem kepribadian (*personality system*), dan sistem organik (*organic system*) melengkapi seluruh proses biologi dan biokimia dalam organisme manusia sebagai makhluk alamiah.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 165.

Ketiga, peran kebudayaan dalam pembentukan karakter menurut John Gillin dalam Tilaar² mengemukakan pandangannya mengenai peran kebudayaan dalam pembentukan karakter manusia sebagai berikut:

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan tidak disadari untuk belajar.
- b. Kebudayaan, secara sadar ataupun tidak akan mendorong reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan perangsang dalam terbentuknya suatu tingkah laku.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem *reward and punishment* terhadap perilaku-perilaku tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk perilaku tertentu melalui proses belajar.

Keempat, pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai budaya pada pendidikan berbasis budaya di sekolah merupakan strategi dalam menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan pelaksanaan pengumpulan datanya termasuk jenis penelitian lapangan atau kancah (*Field Research*) yang sifatnya deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian adalah SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan permasalahannya, informan penelitian ini ialah Kepala Sekolah SMPN 1 Kalasan, Waka Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling, Guru Seni Budaya dan pengurus OSIS. Adapun teknik penentuan informan menggunakan pemilihan sampel secara *purposive*. Teknik pengumpulan data

²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti memilih menggunakan langkah memperpanjang pengamatan, pengamatan terus-menerus, triangulasi data dan menggunakan bahan referensi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif miles dan huberman.

Hasil Penelitian - Strategi Pembentukan Karakter di SMPN 1 Kalasan

Strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan lebih menitikberatkan pada aspek religiusitas, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Ketiga nilai budaya tersebut ditanamkan melalui pembiasaan atau rutinitas harian dan keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik terhadap seluruh peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dilakukan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya dengan mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama, budaya dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pengembangan yang dimaksud ialah memasukkan nilai-nilai luhur tersebut kedalam kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi pelajaran yang tercermin dalam rutinitas harian serta keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah yang memiliki peran untuk pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa.

Adapun penjelasan mengenai tiga nilai budaya yang menjadi strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan adalah sebagai berikut:

a. Budaya Religius

Penguatan budaya religius dilakukan melalui pembiasaan yaitu dengan menjalankan rutinitas harian dimulai ketika tiba disekolah pada pagi hari sampai waktunya meninggalkan sekolah serta melalui pembelajaran sikap dan perilaku

atau contoh teladan yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni kepala sekolah sampai pegawai sekolah lainnya terhadap seluruh peserta didik. Nilai budaya religius merupakan ruh dalam pembentukan karakter di sekolah ini. Hal ini dikarenakan dapat membangkitkan kesadaran peserta didik menjadi manusia cerdas yang mengenal dan memahami budaya bangsa serta tumbuh menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Penguatan budaya religius yang dilakukan pihak sekolah dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam melaksanakan ibadah yang pokok didalam ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat dan mempelajari isi dari kitab suci maupun ibadah yang bersifat muamalah atau hubungan dengan sesama makhluk seperti misalnya mengucapkan salam, senyum, menyapa dan mencium tangan pendidik ketika tiba di sekolah, menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman serta memiliki perilaku yang jujur.

b. Budaya Sosial / Kepedulian Sosial

Salah satu nilai budaya yang ditanamkan di sekolah ini selain budaya religius adalah kepedulian sosial yang dilakukan melalui pembiasaan yaitu dengan menjalankan rutinitas pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Pembiasaan dan pembelajaran dengan contoh teladan yang dilakukan berupa membangun interaksi yang baik antar sesama warga sekolah dan menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah seperti menjaga komunikasi dan membangun sikap toleransi serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sekolah yaitu mengadakan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti gotong

royong kebersihan, kontes dalang cilik dan pembagian daging hewan kurban. Dipilihnya nilai budaya kepedulian sosial ini oleh pihak sekolah diharapkan dapat mendidik moral dan kepribadian yang peka terhadap gejala-gejala sosial yang terdapat di masyarakat. Tentu kepedulian sosial yang dimaksud ialah tindakan nyata dan bukan hanya ditunjukkan dalam dunia maya (media sosial).

c. Budaya Semangat Kebangsaan

Selain dua nilai budaya yang memang menjadi program pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis budaya di sekolah ini peneliti menemukan nilai budaya semangat kebangsaan. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran akan rasa nasionalisme yang sekarang ini kebanyakan sudah mulai pudar dikalangan remaja. Untuk itu melalui keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik di sekolah ini dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari mulai dari hal yang sederhana misal menyanyikan lagu kebangsaan, wajib dan lagu daerah hingga melaksanakan upacara/apel pagi maupun upacara hari-hari besar. Begitu juga kedisiplinan yang diajarkan oleh para pendidik kepada peserta didik ketika proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan contoh teladan. Budaya semangat kebangsaan ini ditanamkan untuk menumbuhkan dan menjaga rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan peserta didik.

Perubahan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Kalasan

Dengan menanamkan nilai-nilai budaya seperti religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan menghasilkan perubahan karakter peserta didik di sekolah tersebut sebagai berikut :

a. Disiplin dan santun

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan peneliti menemukan bahwa peserta didik mengalami perubahan sikap dan perilaku yaitu adab yang santun dan ramah. Temuan ini terlihat baik ketika berbicara dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik. Peserta didik juga terlihat sangat disiplin dalam mentaati aturan sekolah sejak mulai datang ke sekolah dan melaksanakan ibadah tepat waktu serta sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya luhur dalam pendidikan berbasis budaya dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini yang sebenarnya ditekankan oleh pihak sekolah yaitu menghasilkan peserta didik yang menjunjung tinggi nilai budaya luhur bangsa yaitu manusia yang beradab, manusia yang memiliki budi pekerti luhur.

b. Ramah dan peduli terhadap sesama

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan perubahan karakter peserta didik terlihat signifikan, dari sikap mereka yang terkesan acuh tak acuh terhadap sesama teman maupun pendidik ketika bertemu ataupun dalam pergaulan berubah menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang kuat. Di lingkungan sekolah, peserta didik dilatih untuk mampu memposisikan dirinya dengan benar baik secara individu maupun bermasyarakat. Kepekaan untuk membantu sesama dan bekerja sama sangat dibutuhkan pada diri seseorang. Hal ini merupakan karakter positif. Seperti misalnya sikap peduli terhadap sesama teman yang memang harus dimiliki peserta didik dan sebisa mungkin diajarkan sejak dini berawal dari hal terkecil saja sebelum beranjak kepada hal yang lebih besar. Memiliki sikap peduli sebenarnya menjadi harapan dari pihak sekolah, dan itu dapat terwujud dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Mudah bergaul dan dapat membangun interaksi yang baik antar sesama peserta didik maupun dengan pendidik tercermin dalam kegiatan

sehari-hari disekolah. Begitu juga dengan masyarakat sekitar sekolah, mereka pun dapat menjalin komunikasi yang baik dan berusaha untuk dapat memberikan manfaat bagi orang banyak.

c. Cinta tanah air

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan peneliti menemukan bahwa peserta didik memiliki semangat untuk mencintai tanah air dan segala bentuk budaya didalamnya. Bagi kalangan peserta didik khususnya yang berusia remaja sangat penting untuk memperkuat semangat kebangsaan ini karena menghindari dari pengaruh atau paham-paham yang dapat memecah belah kesatuan bangsa. Hormat terhadap pendidik dan terhadap lambang negara, serta mendukung segala bentuk keragaman suku, agama dan ras. Salah satu wujud memiliki semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan adalah selalu memperingati hari-hari besar nasional diantaranya hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari guru dan hari-hari besar lainnya. Untuk memperingati hari-hari besar tersebut sering diadakan lomba yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan sangat antusias. Mereka bekerja sama mensukseskan agenda tersebut dengan tidak memandang perbedaan suku, etnis bahkan status sosial ekonomi.

Pembahasan

Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan terbentuknya karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan berbasis budaya pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai budaya seperti religiusitas, peduli sosial, dan semangat kebangsaan merupakan tiga hal penting yang harus mampu tertanamkan didalam setiap jiwa peserta didik. Ketiga nilai tersebut merupakan wujud daripada hubungan manusia secara vertikal yakni manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan antar sesamanya, dan manusia sebagai bangsa yang memiliki rasa dalam menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia.

Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan melalui program pendidikan berbasis budaya bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai adiluhung seperti religiusitas, peduli sosial dan semangat kebangsaan kedalam kehidupan tiap-tiap peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mencintai agamanya, menghargai sesamanya serta menghormati bangsa dan negaranya.

SMPN 1 Kalasan sebagai sekolah budaya mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, proses tersebut dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, matematika, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan lain-lain. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter, sangat diperlukan kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya dimasa kini.

Sebagai model sekolah budaya SMPN 1 Kalasan berusaha menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada peserta didiknya melalui tiga nilai budaya yaitu religiusitas, peduli sosial dan semangat kebangsaan. Dimana dari ketiga nilai budaya tersebut pihak sekolah berupaya untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun karakter-karakter yang dibentuk di SMPN 1 Kalasan antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta

didik sendiri ataupun terhadap sekolah secara keseluruhan. Terlihat dari kehadiran para peserta didik dalam setiap kegiatan tepat waktu dan senantiasa mematuhi tata tertib sekolah. Melaksanakan agenda-agenda atau rutinitas harian di sekolah dimulai dari tiba di sekolah, masuk kelas, membersihkan ruang kelas dan lainnya dilaksanakan oleh tiap warga sekolah khususnya peserta didik dengan tepat waktu. Mematuhi tata tertib dan ketentuan yang ditetapkan pihak sekolah seperti memakai pakaian seragam sekolah sesuai jadwal, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, pulang tepat waktu dan lain-lain.

2. Religius

Karakter yang religius merupakan sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleran terhadap kegiatan ibadah agama lain, dan menjalin kehidupan yang rukun dengan penganut agama lain. Tujuan dibentuknya karakter ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada peserta didik baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah. Karakter ini terlihat pada peserta didik yang memiliki pendirian yang teguh dan kepercayaan diri, khusyuk ketika mengikuti kegiatan tadarus atau membaca kitab suci, shalat dzuhur berjamaah maupun shalat sunnah dhuha dan kegiatan keagamaan lainnya, sikap cinta damai, sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan, menjunjung tinggi nilai persahabatan dan menjaga keharmonisan antar sesama peserta didik dalam setiap pergaulan dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

3. Toleransi

Sikap dan perilaku dalam menghargai perbedaan baik agama, suku, etnis, maupun perbedaan pendapat dari orang lain yang berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan perilaku yang benar-benar ditanamkan oleh pihak sekolah kepada para peserta didiknya. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik mengakui hak yang dimiliki oleh orang lain atas pilihannya, menerima keberagaman yang ada, menghargai dan menghormati sesama peserta didik, memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah

tanpa membeda-bedakan suku, agama dan ras, golongan maupun status sosial, status ekonomi serta senantiasa bekerja sama dalam kelompok berbeda yang dilalut oleh nilai-nilai agama, pancasila, dan norma yang ada di masyarakat.

4. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat ingin dibentuk oleh pihak sekolah dikarenakan dalam karakter tersebut terdapat sikap positif seperti memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terlihat dari perilaku empati kepada sesama, mengadakan belajar bersama untuk membantu sesama peserta didik yang lemah dalam mata pelajaran tertentu, pernah mengadakan program-program yang bersifat sosial serta membangun kerukunan antar warga sekolah dengan warga sekitar dengan bergotong-royong. Didalam karakter ini juga terdapat sikap kritis yang dapat menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari penyakit-penyakit sosial yang diakibatkan dari penyimpangan sosial di keluarga dan masyarakat.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter yang tercermin dalam perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter ini terlihat dari adanya suasana kompetisi yang sehat dalam kegiatan belajar mengajar, adanya upaya untuk menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar yang kuat dan memacu daya tahan kerja serta memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja.

6. Demokratis

Demokratis merupakan suatu cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama. Tercermin dalam setiap pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat, pemilihan kepengurusan osis, kepengurusan kelas secara terbuka, menghargai setiap perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, dan yang terpenting adalah mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

7. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan karakter yang tepat yang ingin dibentuk dari pendidikan berbasis budaya, yang mana karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari di sekolah dan penggunaan bahasa lokal yaitu bahasa dan pakaian jawa pada hari-hari tertentu, menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, serta memajang foto presiden dan wakilnya, bendera Negara, lambang Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia serta menggunakan produk buatan dalam negeri.

Dalam pelaksanaannya tentu terdapat faktor-faktor baik yang mendukung ataupun yang menjadi penghambat. Faktor yang menjadi pendukung tersebut antara lain potensi sumber daya manusia yang berkualitas merupakan komponen yang menentukan dalam setiap lembaga. Tanpa SDM yang handal, suatu lembaga tidak akan eksis apalagi maju, begitu pula yang ada pada SMPN 1 Kalasan. Semua pendidik memiliki kompetensi dalam segi paedagogik, di samping itu mereka juga profesional dan memiliki etos kerja yang bagus, serta memiliki kepribadian yang baik terlebih dalam kehidupan sosial. Selain itu, mayoritas berpendidikan sarjana strata 1 (S1) dan juga beberapa sudah dan sedang menempuh program S2. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah senantiasa menginginkan agar pihak-pihak yang ada di sekolah tersebut melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan sekolah, serta bekerja dengan lebih baik. Keinginan tersebut juga didukung semua pendidik yang memiliki komitmen dalam mengembangkan program-program sekolah agar semakin maju dan inovatif. Dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki, SMPN 1 Kalasan dapat melaksanakan berbagai program pendidikan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung selanjutnya yaitu keteladanan ini selalu ditampilkan oleh tiap kepala sekolah di tiap periode. Masing-masing kepala sekolah tentu memiliki ciri khas, dan keteladanan masing-

masing dalam mengembangkan dan membesarkan sekolah, sehingga apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya tentu merupakan kebijakan yang terbaik pada saat itu yang telah dipikirkan matang-matang manfaat ke depannya. Selain itu mereka adalah pribadi yang taat beragama, disiplin dalam melaksanakan tugas, mau bekerja keras, santun, bersih dan rapi, datang lebih pagi walaupun domisili lebih jauh dari sebagian guru dan karyawan. Mereka mampu memberdayakan fungsi keteladanan yang baik. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pimpinan (kepala sekolah) memiliki peran yang positif dalam mengubah perilaku guru dan karyawan. Dari keteladanan yang ada muncul beberapa budaya yang menginspirasi, seperti halnya budaya bersih, santun, tertib yang terwujud pada diri guru dan karyawan.

Tidak hanya dari keteladanan dan sumber daya manusia saja, dari faktor lingkungan sekolah yang kondusif, letak sekolah yang strategis, lingkungan bersih, aman dan nyaman, kemudian hiasan dinding, *asmaul Husna*, kaligrafi dan pesan-pesan inspiratif yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dapat memunculkan inspirasi bagi yang melihat dan melintas. Kemudian adanya budaya literasi, membaca al Qur'an, sholat dhuha, kegiatan sholat jum'at wajib bagi seluruh warga sekolah, dan kegiatan ibadah lainnya pada masing-masing pemeluk agama serta sikap dan perilaku teladan yang dilakukan guru dan karyawan.

Komunikasi dan informasi sangat mendukung. SMPN 1 Kalasan pun berperan dan berkecimpung melalui akses telekomunikasi saat ini, dengan adanya berbagai informasi dari website resmi SMPN 1 Kalasan di <http://www.smpn1kalasan.sch.id> yang membantu warga sekolah, membantu sekolah lain dalam berbagi aplikasi yang dibuat SMPN 1 Kalasan yang dibuat untuk semua, karena SMPN 1 Kalasan tidak ingin maju sendiri, namun secara bersama-sama dengan sekolah lain di lingkungan Kalasan maupun Sleman.

Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program pembentukan karakter antara lain minat peserta didik terhadap budaya bangsa khususnya Jawa yang sering berubah-ubah. Pengetahuan yang terbatas mengenai bahasan tentang pendidikan berbasis nilai budaya yang dimiliki pendidik sehingga program yang dijalankan

masih terkesan mengawang-awang. Kurangnya sarana ruang belajar penunjang yang belum mencukupi kebutuhan, otomatis membutuhkan untuk beberapa program sekolah. Kemudian masih kurangnya fasilitas penunjang seperti papan dinding yang bertuliskan slogan-slogan berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya koordinasi karena kesibukan pendidik ini menyebabkan kerja sama di antara pengelola sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya kadang terhambat satu sama lain, sehingga dalam pelaksanaan program kurang maksimal. Terkhusus untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni budaya. Dampak dari kurangnya koordinasi adalah evaluasi yang seharusnya dilakukan tiap pekan atau minimal per dua pekan menjadi tidak maksimal. Tentu ini menjadi kendala walaupun tidak seutuhnya menjadi kendala yang serius jika tidak segera diatasi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disajikan sebelumnya mengenai “Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Kalasan” maka dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dilakukan dengan mengimplementasikan warisan nilai luhur budaya bangsa Indonesia kedalam kehidupan sehari-hari. Strateginya dengan menanamkan tiga nilai budaya yaitu religiusitas, peduli sosial dan semangat kebangsaan melalui pembiasaan (rutinitas harian) di sekolah baik saat proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar, program pengembangan nilai budaya yang diintegrasikan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran serta melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh penyelenggara pendidikan di sekolah tersebut. Dengan penanaman ketiga nilai budaya ini menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter, berakhlak mulia dan berbudaya.
2. Adapun perubahan karakter peserta didik dari yang acuh tak acuh kepada sesama ataupun yang lebih tua, kurang disiplin, tidak ramah ataupun selalu meninggikan budaya luar daripada budaya luhur bangsa, sejak diterapkannya

strategi pembentukan karakter dengan penanaman nilai-nilai budaya terlihat perubahannya antara lain peserta didik terlihat disiplin dan santun, ramah dan peduli kepada sesama serta cinta tanah air. Karakter-karakter tersebut yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berintegritas, mandiri, kreatif serta berwawasan kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat., 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
Tilaar, H.A.R., 2002, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosdakarya.

